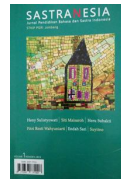


Article History:

Submitted:
2-10-2018
Accepted:
1-12-2018
Published:
22-12-2018



Analisis wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Puisi, „Begitu Engkau Bersujud“ karya Emha Ainun Najib

Imro'atus Sholihah, S.Pd., M.Pd.

MTs Negeri 4 Jombang

Jln. K.H. Bishri Syansuri 77 Denanyar Jombang

Email: fahmayani2@gmail.com

Abstract

Poetry is one type of literature that has the strongest literary statement compared to other types of literature, words that appear contain meaningful meanings. Reading poetry is a pleasure of literary art because the reader is brought along into the statements poured out by a poet through the lines of his poetry. The formulation of the problem in this research is how the texts and discourses are conveyed to the reader in the poem 'Begitu Engkau Bersujud' by Emha Ainun Nadjib? The author in the discourse of his writing is adapted to the structure of the text and based on something that lies behind it. The object of his research is the poetry of poetry once You Prostrate. The study was conducted by collecting data through observations then analyzed by the method of discourse analysis Teun A. Van Dijk.

Teun A. Van Dijk's discourse analysis is divided into three levels, namely: text (how is the structure of the text and the discourse strategy used to emphasize a theme). Social cognition (learned text production processes involving individual cognition). Social context (studying the building of discourse that develops in society). The basis of discourse analysis is interpretation, because discourse analysis is part of an interactive method that relies on interpretation. The text and discourse conveyed to the reader in the poem "So You Prostrate", show how the belief in a person towards Allah SWT can be realized through worship, prostrate with the aim of getting the pleasure of Allah SWT. Daily worship or prostration must be based on sincerity, because sincerity is the key to faith in Allah SWT. Sujud is a place for each individual to offer prayers to Allah SWT. But in that case there are procedures or rules that are taught so that the prayers offered can be conveyed.

Keyword: *Critical discourse analysis Teun A. Van Dijk, poetry Begitu Engkau Bersujud*

Abstrak

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki pernyataan sastra paling kuat dibanding jenis sastra yang lain, kata-kata yang dimunculkan mengandung pengertian yang penuh makna. Membaca puisi merupakan kenikmatan seni sastra karena pembaca dibawa serta ke dalam pernyataan-pernyataan yang dicurahkan seorang penyair melalui baris-baris puisinya, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana teks dan wacana yang disampaikan kepada pembaca dalam syair puisi 'Begitu Engkau Bersujud' karya Emha Ainun Nadjib? Penulis dalam mewacanakan tulisannya disesuaikan dengan struktur teks dan berdasarkan sesuatu yang melatarbelakanginya. Adapun objek penelitiannya adalah wacana syair puisi Begitu Engkau Bersujud. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi kemudian dianalisis dengan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Analisis wacana Teun A. Van Dijk dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu: teks (bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema). Kognisi sosial (dipelajari proses produksi teks melibatkan kognisi individu). Konteks sosial (mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat). Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interperatif yang mengandalkan interpretasi. Teks dan wacana yang disampaikan kepada pembaca dalam syair puisi „Begitu Engkau Bersujud“, menampilkan bagaimana keyakinan dalam diri seseorang terhadap Allah SWT bisa diwujudkan melalui ibadah, bersujud dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT. Ibadah atau sujud yang dilakukan sehari-hari harus didasari rasa ikhlas, karena ikhlas merupakan kunci keimanan terhadap Allah SWT. Sujud merupakan wadah bagi setiap individu untuk memanjatkan doa-doa terhadap Allah SWT. Namun dalam hal tersebut ada tata cara ataupun aturan-aturan yang diajarkan agar doa-doa yang dipanjatkan bisa tersampaikan.

Kata kunci: *Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, puisi Begitu Engkau Bersujud,*



Pendahuluan

Puisi pada hakikatnya merupakan bentuk dari curahan pengalaman batin sang penyair, curahan tersebut mampu menunjukkan keadaan atau situasi yang sedang dialami olehnya dan pada akhirnya dapat memberikan kesan yang mendalam kepada pembaca. Meskipun demikian, banyak puisi yang ditulis tanpa ada pesan moral yang akan disampaikan kepada pembaca. Dewasa ini, salah seorang penyair yang dikenal banyak menyisipkan pesan moral dalam puisinya adalah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Selain sebagai seorang ulama terkenal Emha juga seorang musisi, budayawan, sastrawan dan seorang penyair yang tidak hanya bermain dengan kata-kata. Namun, banyak diantara coretan penanya yang berbentuk puisi mempunyai makna religius, berisi pesan moral, dan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya sebagai bentuk penghambaan sang penyair kepada Allah SWT.

Puisi secara istilah adalah karya sastra yang bersifat imajinatif, bahasa sastra yang bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Syair *"Begitu Engkau Bersujud"* merupakan kumpulan puisi karya Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan pada tahun 1990; melalui judul bukunya yaitu kumpulan puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya. Puisi ini banyak mengandung pesan moral dan pesan religi di dalamnya. Menurut Helmi Mustopa selaku ketua redaksi Caknun.Com, banyak masyarakat yang memberikan testimoninya ataupun komentar-komentar terhadap puisi ini, sehingga puisi ini banyak digemari oleh masyarakat, selain itu puisi ini memiliki kata-kata yang sangat bagus dan mudah dipahami dibanding dengan puisi-puisi karya Emha yang lainnya.

Puisi *"Begitu Engkau Bersujud"*, menggambarkan ungkapan syukur yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dan dengan berbagai cara. Semua dapat mengungkapkan rasa syukur sesaat setelah menerima nikmat, setiap selesai shalat, ketika bangun tidur, setelah makan, setelah selesai buang hajat, dan sebagainya. Dapat juga mengungkapkan rasa syukur ketika berada di rumah, di jalan, di sekolah, bahkan ketika berada di lapangan sepak bola pun dapat mengungkapkan rasa syukur. Cara mengungkapkan rasa syukur juga bermacam-macam, seperti dengan mengucapkan alhamdulillah, melakukan sujud syukur, memberi sedekah, atau memperbanyak ibadah.

Puisi *Begitu Engkau Bersujud* menanamkan salah satu ajaran-ajaran Islam yaitu mengenai sujud, dalam puisi ini ajakan ataupun informasi mengenai bersujud kepada Allah SWT sangat jelas adanya, sehingga informasi yang ingin disampaikan dalam puisi ini bisa dapat dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengkaji Bagaimanakah kontruksi wacana yang disajikan pada puisi “Begitu Engkau Bersujud”, bagaimanakah kognisi sosial yang ada dalam puisi “Begitu Engkau Bersujud”, dan bagaimanakah konteks sosial yang ada dalam puisi “Begitu Engkau Bersujud”?

Metode Penelitian

Metode penelitian analisis wacana yang dipakai dalam penelitian ini adalah model teun A van Dijk. Sebenarnya ada beberapa model analisis wacana yang diperkenalkan oleh para ahli, seperti model Theo van Leeuwen yang mengemukakan bahwa teori wacana bertujuan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dianalisa posisinya dalam suatu wacana. Misalnya kelompok tani, buruh, nelayan, dan wanita. Sering kali mereka dideskripsikan secara buruk, tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentaraman dan kenyamanan, serta bertindak anarkis.

Dan juga Sara Mills yang lebih memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Tetapi pada penelitian ini lebih memilih model Teun A van Dijk karena model van Dijk paling banyak dipakai. Model ini mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat diaplikasikan secara praktis. Modelnya sering disebut sebagai kognisi sosial. istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Menurutnya, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Ia melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan, yakni:

Pertama struktur makro merupakan gambaran umum dari suatu teks, atau biasa disebut gagasan inti, dan ringkasan yang utama dari suatu teks. Elemen ini disebut dengan tematik, yaitu tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.

Kedua superstruktur yaitu alur dari bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk suatu kesatuan arti.

Ketiga struktur mikro. Menurut Van Dijk makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Hasil dan Pembahasan

A. Teks Puisi Begitu Engkau Bersujud

Gagasan penting Van Dijk, Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu, tetapi suatu pandangan yang mempunyai makna. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koheren global, yakni bagian-bagian dalam teks kalau diurutkan merujuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut.

Berikut teks puisi Begitu Engkau Bersujud:

*“Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid”
“Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid”
“Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid
telah kau bangun selama hidupmu?
“Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
meninggi, menembus langit, memasuki alam makrifat”
“Setiap gedung, rumah, bilik atau tanah, seketika
bernama masjid, begitu engkau tempati untuk bersujud”
“Setiap lembar rupiah yang kau sodorkan kepada
ridha Tuhan, menjelma jadi sajadah kemuliaan”
“Setiap butir beras yang kau tanak dan kau tuangkan
ke piring ke-ilahi-an, menjadi se-rakaat sembahyang”
Dan setiap tetes air yang kau taburkan untuk
cinta kasih ke-Tuhan-an, lahir menjadi kumandang suara adzan”
“Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkaulah masjid”
“Kalau engkau bawa matamu memandang yang dipandang
Allah, engkaulah kiblat”
“Kalau engkau pandang telinga mendengar yang
didengar Allah, engkaulah tilawah suci”
“Dan kalau derakkan hatimu mencintai yang dicintai Allah,
engkaulah ayatullah”
“Ilmu pengetahuan bersujud, pekerjaanmu bersujud,
karirmu bersujud, rumah tanggamu bersujud, sepi
dan ramaimu bersujud, duka deritamu bersujud
menjadilah engkau masjid”*

1. Struktur Makro/Tematik

Struktur makro yaitu gambaran umum dari suatu teks, elemen ini disebut dengan tematik. Puisi “Begitu Engkau Bersujud”, menggambarkan “sebuah keyakinan terhadap Allah SWT”. Puisi bukan wadah atau seni yang hanya bisa digunakan atau hanya bermanfaat untuk menuangkan isi hati saja, tetapi dapat juga sebagai inovasi. Puisi ini dapat dijadikan inovasi untuk dapat lebih menarik perhatian khalayak, terutama dalam bidang dakwah karena belum banyak dakwah yang dilakukan dengan menggunakan puisi sebagai medianya. Dalam hal ini tema tersebut diperkuat dengan berbagai teks syair yang mengarah ke tema tersebut misalnya: “*Begitu Engkau Bersujud*”

Umat muslim dalam hal ini diperintahkan untuk selalu beribadah bersujud kepada Allah SWT. dan menanamkan keyakinan pada diri pribadi bahwa Allah SWT. selalu ada kapanpun dan dimanapun. Saat bersujud niscaya Allah SWT berada dekat pada hambaNya, oleh sebab itu sering-seringlah bersujud, berpasrah diri hanya kepada Allah SWT. dan jangan pernah kau bersujud kepada selain Allah SWT. karena itu akan menyebabkan murkanya Allah SWT.

Begitu bersujud panjatkan doa-doa dan ceritakan semua yang ada hanya kepada-Nya, maka Allah SWT. akan senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada orang-orang yang mau bersujud, berdoa, dan beribadah dengan hati yang ikhlas. Melalui sebuah puisi yang berjudul „*Begitu Engkau Bersujud*“ karya Emha Ainun Nadjib ini, manusia diajak agar selalu bersujud hanya kepada Allah SWT. dalam menjalankan kehidupan, agar semua yang dilakukan di dunia ini dapat diridhai oleh Allah SWT. sehingga manusia dapat selalu mengingat Allah SWT. dan selalu berada di jalan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Emha pun dalam puisi ini mengajak masyarakat agar selalu berbuat baik terhadap sesama, yaitu dengan beramal serta selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Keyakinan diri bahwa Allah SWT. itu ada dan hanya satu dapat diwujudkan dengan hal-hal seperti: selalu beribadah dengan ikhlas, berpasrah diri, berdoa setiap waktu kepada-Nya, beramal saleh, menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

2. Superstruktur/Skematik

Tingkat kedua yaitu superstruktur, alur dari bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti. Skema teks dalam puisi “*Begitu Engkau Bersujud*” dibuat dengan cerita kisah dalam Islam. Adapun alur puisi “*Begitu Engkau Bersujud*” yaitu, pertama harus memahami arti syair puisi tersebut, kedua masuk ke dalam syair melalui konflik syair puisi, dan ketiga masuk ke penutup atau resolusi. Syair-syair dalam puisi ini ditarik ke jalur

pengertian kronologis dan konsistensi dalam membentuk kesatuan arti syair-syair tersebut dengan gagasan inti.

Analisis teks tingkat superstruktur dalam syair puisi “Begitu Engkau Bersujud” adalah sebagai berikut:

a. Awal syair puisi „Begitu Engkau Bersujud“

Awal syair puisi “Begitu Engkau Bersujud” karya Emha Ainun Najib, mempunyai makna yang menarik yaitu Emha Ainun Nadjib menuliskan:

*“Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid
Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid
Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid
telah kau bangun selama hidupmu?
Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
meninggi, menembus langit, memasuki alam makrifat”*

Dalam hal ini Emha Ainun Nadjib ingin memberitahukan kepada pembaca ataupun masyarakat, bahwa ketika bersujud ataupun beribadah kepada Allah SWT. selain di masjid, tetap bisa menjadi tempat yang suci. Pada umumnya umat muslim dianjurkan beribadah di masjid. Namun, agama Islam tidak pernah mempersulit pemeluknya, karena dimanapun tempatnya tetap dapat beribadah, berdoa dan bersujud kepada Allah SWT. asalkan tempat tersebut bukan tempat yang terdapat najis. Ketika seseorang dengan ikhlas bersujud dan beribadah kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mempermudah segala urusannya dan keikhlasan seseorang dalam beribadah kepada-Nya sangat diharuskan, sebab jika seseorang tidak mempunyai rasa ikhlas dalam bersujud dan beribadah, maka Allah SWT. pun enggan menurunkan rahmat dan hidayah-Nya terhadap hamba-Nya.

b. Konflik/isi syair puisi „Begitu Engkau Bersujud“

Di bagian kedua terdapat konflik ketika seseorang melakukan hal baik dimanapun dan kapanpun atas dasar beribadah kepada Allah SWT. Puisi yang berjudul Begitu Engkau Bersujud, seolah-olah Emha menggambarkan bahwa ibadah pada dasarnya dapat dilakukan dimanapun asalkan tempat tersebut suci dan puisi tersebut menggambarkan bahwa Allah tidak pernah mempersulit hamba-Nya, jika hamba-Nya mau beribadah dan berusaha. Dalam bait syair

puisi tersebut dikatakan setiap gedung, rumah, bilik atau tanah, seketika bernama masjid, begitu engkau tempati untuk bersujud, berikut sepenggal puisi Begitu Engkau Bersujud yang menjadi konflik.

*“Setiap gedung, rumah, bilik atau tanah, seketika
bernama masjid, begitu engkau tempati untuk bersujud”
“Setiap lembar rupiah yang kau sodorkan kepada
ridha Tuhan, menjelma jadi sajadah kemuliaan”
“Setiap butir beras yang kau tanak dan kau tuangkan
ke piring ke-ilahi-an, menjadi se-rakaat sembahyang”
Dan setiap tetes air yang kau taburkan untuk
cinta kasih ke-Tuhan-an, lahir menjadi kumandang suara adzan”
“Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkaulah masjid”
“Kalau engkau bawa matamu memandang yang dipandang
Allah, engkaulah kiblat”
“Kalau engkau pandang telingamu mendengar yang
didengar Allah, engkaulah tilawah suci”
Dan kalau derakkan hatimu mencintai yang dicintai
Allah, engkaulah ayatullah”*

Jadi betapa Maha Besarnya Allah SWT, dengan segala keagungan-Nya memberikan kemudahan hamba-Nya untuk selalu bertakwa kepada-Nya.

c. Akhir/Penutup (resolusi)

Emha Ainun Nadjib menulis puisi “Begitu Engkau Bersujud” seakan menggambarkan keadaan sekitar dan kondisi masyarakat. Emha Ainun Nadjib bersajak dan berusaha mengingatkan pembacanya, bahwa keyakinan kepada Allah SWT. terutama umat muslim itu hukumnya mutlak. Emha menyuarakan seruan moral melalui puisi, agar para pembaca terutama kaum muda, bisa menjalankan syariat agama sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan Allah SWT.

Emha Ainun Nadjib membantu para da’i melalui bait-bait puisi kepada para pencinta sastra dan menyelipkan sebuah dakwah di dalam puisinya, dengan tujuan para pembaca yang terdiri dari berbagai kalangan, bisa memahami setidaknya bisa mengetahui hakikat-hakikat Islam, mana yang baik,

mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus di jauhi, semua itu dilakukannya hanya karena Allah SWT. Semata.

“Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkau lah masjid.”

Sepenggal syair tersebut membuktikan atau memberitahukan bahwa jika seseorang melakukan hal baik kepada Allah maka bisa dikatakan orang tersebut telah melakukan ibadah dan itu mendapatkan pahala dari Allah SWT, maka perbanyaklah kebaikan diri, agar di hari akhir nanti mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

Berikut sepenggal akhir syair puisi Begitu Engkau Bersujud:

*“Ilmu pengetahuan bersujud, pekerjaanmu bersujud,
karirmu bersujud, rumah tanggamu bersujud, sepi
dan ramaimu bersujud, duka deritamu bersujud
menjadilah engkau masjid”*

3. Struktur Mikro

Struktur yang terakhir dalam kajian teks Teun Van Dijk adalah struktur mikro. Menurut Van Dijk makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks. Yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Elemen-elemen dari struktur mikro adalah semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

- a. **Semantik**, merupakan studi linguistik yang mempelajari makna bahasa. Secara singkat adalah studi tentang makna, dalam semantik makna yang dicari adalah sesuatu yang ditetapkan dalam teks dan terlihat dari hubungan antarkalimat, persepsi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks.

Elemen-elemen dari semantik adalah latar, detail, dan maksud. Berikut ini kajian semantik dari syair puisi “Begitu Engkau Bersujud” :

- 1) Latar, merupakan bagian teks yang mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan, biasanya mencerminkan ideologi sang penulis. Latar yang menunjukkan ideologi penulisnya dalam secarik syair puisi “Begitu Engkau Bersujud”:

Judul puisi “Begitu Engkau Bersujud”

*“Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid”*

*“Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid”
“Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid
telah kau bangun selama hidupmu?
„Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
meninggi, menembus langit, memasuki
alam makrifat”*

- 2). Detail, detail adalah suatu unsur elemen semantik yang mengemukakan strategi penulis dalam mengekspresikan sikapnya dengan cara tersamar. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh penulis atau pengarang tidak selalu diungkapkan secara terbuka, akan tetapi seseorang bisa membaca bagian mana yang diuraikan penulis dengan detail yang sedikit dan yang diuraikan panjang lebar, detail yang diuraikan tersebut negatif dan positif. Setiap bait syair puisi “Begini Engkau Bersujud” sangat menyentuh sekali karena betapa Allah SWT. maha pemurah, memberikan kemudahan bagi hambaNya yang mau bersujud hanya kepadaNya, setiap kata ada pengertiannya dan setiap makna ada kenyataannya.
- 3). Maksud, penulis menuliskan sikap secara implisit, tetapi pada elemen maksud ini, sikap penulis diekspresikan secara eksplisit. Informasi yang ingin disampaikan diuraikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas dan langsung menunjuk pada fakta.

Contoh elemen maksud pada syair puisi Beginu Engkau Bersujud antara lain:

“Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkau lah masjid”

Dari secarik syair di atas sangat jelas bahwa informasi yang terdapat dalam teks syair tersebut disajikan secara terbuka. Dengan begitu pembaca akan mudah dan cepat mengerti maksud dari teks syair tersebut.

- b. **Sintaksis**, merupakan elemen struktur mikro yang kedua, berupa pembicaraan mengenai bahasa dalam suatu kalimat. Sintaksis adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Sintaksis menerangkan bagaimana sebuah kata atau kalimat disusun sebagai satuan arti. Elemen-elemen sintaksis adalah koherensi bentuk kalimat dan kata ganti.
 - 1) **Koherensi**, merupakan pertalian antarkalimat, biasanya diamati dengan kata memakai dan kata penghubung (konjungsi) : dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun, dan lain sebagainya. Hal ini terdapat pada sajak syair puisi “Beginu Engkau Bersujud” :

*“Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid”
“Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid”*

Koherensi pada teks di atas ditunjukkan pada kata “**yang**”. Kata yang, menghubungkan kalimat begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid. Koherensi pada teks setiap kali engkau bersujud, setiap kali pula telah engkau dirikan masjid. Sehingga kalimat tersebut menjadi koheren.

Kemudian koheren pada bait syair selanjutnya adalah sebagai berikut.

*“Kalau engkau pandang telingamu mendengar yang
didengar Allah, engkauilah tilawah suci
Dan kalau derakkan hatimu mencintai yang dicintai
Allah, engkauilah ayatollah”*

Koherensi pada teks syair di atas ditunjukkan pada kata “**yang**” dan “**dan**” dalam kalimat tersebut kata tersebut merupakan penegasan kalimat “mendengar **yang** didengar. Kemudian koherensi pada kalimat dan tersebut ditunjukkan dengan kata penghubung antarkalimat dengan menggunakan kata **dan**.

- 2) **Bentuk kalimat**, adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kualitas, Emha menanyakan apakah A menjelaskan B atau kah B menjelaskan A. jika diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam ilmu bahasa bentuk kalimat ini terbagi menjadi dua yaitu bentuk kalimat pasif dan bentuk kalimat aktif. Dalam kalimat aktif seseorang merupakan subjek dari sebuah pernyataan. Sedangkan dalam kalimat pasif seseorang merupakan sebuah objek dari sebuah pernyataan. Berikut mengenai bentuk kalimat dalam syair puisi “Begitu Engkau Bersujud”:

*“Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid”*

kalimat di atas di tulis dalam bentuk kalimat aktif, dalam hal ini sangat jelas bahwa kata **engkau** menunjukkan seseorang yang melakukan pekerjaan,

dalam kalimat engkau disitu menerangkan bahwa seseorang sedang melakukan pekerjaan bersujud.

Syair puisi selanjutnya:

*“Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
meninggi, menembus langit, memasuki
alam makrifat”*

dari kalimat di atas dapat dikategorikan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pasif dalam hal ini kata menara berada dalam posisi objek dari pernyataan, dan dalam kalimat di atas terlihat jelas bahwa tak terbilang jumlahnya itu kalimat pelengkap dari objek yaitu menara.

- 3) **Kata ganti**, menerangkan kekuatan karakter tokoh dalam suatu teks. Dalam syair puisi Emha Ainun Nadjib yang berjudul “Begitu Engkau Bersujud” dapat dilihat berikut.

*“Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid”
“Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid”*

pada cuplikan syair di atas penulis memposisikan “engkau” sebagai tokoh orang yang bersujud dan bersembah kepada Allah SWT, begitupun di bait berikutnya, penulis mengulang kata “engkau” sehingga hal tersebut mempertegas bahwa kata “engkau” lah yang jadi kata ganti disini.

c. Stalistik

Stalistik adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyatakan maksud melalui pilihan kalimat syair yang digunakan. Dalam menyajikan syair, pengarang menggunakan bahasa yang sederhana.

Pilihan sajak syair yang dipakai pengarang dalam puisi “Begitu engkau Bersujud” menunjukkan kesederhanaan & ajakan atau pemberitahuan, seperti pada syair berikut:

*“Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid”
“Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid
telah kau bangun selama hidupmu?
“Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
meninggi, menembus langit, memasuki
alam makrifat”*

dari kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib ingin memberitahukan kepada khalayak umum bahwa betapa maha pemurahnya Allah SWT. kepada hamba-hambanya yang mau bersujud hanya kepada-Nya, maka akan selalu ada balasan dari Allah SWT, berupa pahala yang kelak akan membantu seseorang di akhirat nanti, sebesar kacang kebaikan yang dilakukan maka sebesar kacang pula balasan yang di dapat, maka dari itu penulis memberitahukan kepada khalayak apabila setiap sujud yang dilakukan secara ikhlas maka setiap itu pula pahala yang didapat, betapa besar dan banyaknya pahala, apabila seseorang sering melakukan sujud secara ikhlas.

d. Retoris

Elemen yang terakhir diamati dalam teks adalah retoris, yang mempunyai fungsi persuasif atau mempengaruhi. Dalam hal ini, Van Dijk membagi retoris dalam tiga elemen, yaitu:

1) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa, apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seorang, yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis ini biasanya muncul melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda, dibandingkan tulisan lainnya. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar, termasuk di dalamnya adalah pemakaian caption, raster, grafik, gambar, atau table untuk mendukung arti penting suatu pesan.

Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar, atau table untuk mendukung gagasan, serta pemakaian angka-angka yang diantaranya digunakan untuk mensugestikan kebenaran dan ketelitian.

Pada teks syair puisi “Begitu Engkau Bersujud” tidak ditemukan adanya grafis semua tulisan teks berukuran sama tidak ada yang berbeda dari tulisan lain di dalam teks tersebut.

2) Metafora

Metafora adalah kiasan atau ungkapan yang dapat dijadikan sebagai landasan berpikir alasan pembenar atau pendapat kepada publik. Metafora yang terdapat pada syair puisi begitu engkau bersujud yaitu:

1. *“Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang*

yang kau tempati itu menjadi sebuah masjid”

Pada hakikatnya dimanapun tempat digunakan untuk bersujud akan menjadi “masjid” (tempat sujud). Ilustrasi “terbangunlah ruang yang kau tempati menjadi sebuah masjid” ini hanya penggambaran kepada suatu yang tidak tampak yang masih bersifat abstrak seperti “*tempat sujud*” menjadi terasa nyata yaitu kata “*masjid*”. Dari ilustrasi ini maka diperoleh keterangan bahwa, setiap kali seseorang bersujud maka setiap itulah membangun kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. Bisa juga mengandung arti pahala dari satu kali sujud itu sebanding dengan nilai pahala ketika seseorang bersedekah membangun masjid. Masjid itulah yang nantinya akan menjadi aset pahala.

2. *“Setiap kali engkau bersujud, setiap kali pula telah engkau dirikan masjid”
“Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid telah kau bangun selama hidupmu?”*

Bait tersebut menggambarkan jika seseorang mau menyempatkan sekali saja untuk bersujud maka itu sama dengan membangun satu masjid. Bayangkan jika berkali-kali melakukan sujud, berapa banyak rumah Allah yang dibangun.

3. *“Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu meninggi, menembus langit, memasuki alam makrifat.”*

Tak terhitung jumlahnya, sampai-sampai mendekati pada kursi Allah. Memasuki alam makrifat berupa menjadi kekasih Allah. Seperti yang digambarkan pada bait pertama baris terakhir sajak ini “*memasuki alam makrifat*”. Dalam konsep *Islam*, istilah makrifat berada satu tingkat dalam ilmu tarikat berposisi tingkatannya di atas syariat. Dengan kata lain, dia mengetahui apa yang orang lain tidak mengetahuinya atau tidak menyadarinya. Dalam tingkatan ini, orang akan mencondongkan segala jiwa, hatinya, pikirnya, kepada *dzatullah*.

4. *“Setiap lembar rupiah yang kau sodorkan kepada ridha Allah SWT, menjelma jadi sajadah kemuliaan”*

Metafora “*sajadah kemuliaan*” mengiaskan jalan menuju Allah SWT. Ini akan menjadi petunjuk jika seseorang mau bersedekah, membagi harta kepada sesama dengan mengharap ridho Allah SWT. “Harta” disini meliputi kekayaan yang berbentuk harta dan ilmu. Karena sesungguhnya

“terdapat harta orang fakir dalam kekayaan yang kita miliki” dan dalam hal ilmu, Emha mengajak pembaca membagi ilmu kepada orang lain.

5. *“Setiap butir beras yang kau tanak dan kau tuangkan ke piring ke-ilahi-an, menjadi se-rakaat sembahyang”
“Dan setiap tetes air yang kau taburkan untuk cinta kasih ke-Allah SWT-an, lahir menjadi kumandang suara adzan.”*

Emha menggambarkan dari simbol *“setiap butir beras”* yang diberikan kepada orang yang membutuhkan *“piring ke-ilahi-an”* imbalan atau pahala sebesar orang yang bersembahyang. Begitu juga dengan symbol *“air”* kebaikan-kebaikan atau sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain akan mengajak orang lain kepada kebaikan seperti hal nya *“lahir menjadi kumandang adzan”*.

6. *“Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkau lah masjid”
“Kalau engkau bawa matamu memandang yang dipandang Allah, engkau lah kiblat”
“Kalau engkau pandang telinga mu mendengar yang didengar Allah, engkau lah tilawah suci”
“Dan kalau derakkan hatimu mencintai yang dicintai Allah, engkau lah ayatullah”*

Dari untaian bait diatas, Emha menuturkan jika seseorang mau menggunakan semua ruh dan tubuh hanya untuk Allah, maka artinya kita telah melebur dengan Allah. Menjalankan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangan Allah. Istilahnya adalah bertaqwa kepada Allah. Dengan taqwa maka seseorang akan mencapai apa yang digambarkan Emha melalui bait sajak diatas.

7. *“Ilmu pengetahuan bersujud, pekerjaanmu bersujud,
karirmu bersujud, rumah tanggamu bersujud, sepi
dan ramaimu bersujud, duka deritamu bersujud
menjadilah engkau masjid”*

Bait terakhir dalam sajak tersebut merupakan kesimpulan dari ide bait-bait sebelumnya tentang bagaimana berperilaku kepada Allah yang digambarkan bahwa *“menjadilah Engkau masjid”*.

3) Ekspresi

Elemen ekspresi merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang diamati dari teks,

contohnya ekspresi senang, sedih, marah, kesal, kecewa, tertawa, tersenyum dan gembira.

B. Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial merupakan kesadaran mental penulis yang membentuk teks tersebut. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi pemaknaan itu diberikan kepada pemakai bahasa sehingga diperlukan analisis untuk mengetahui bagaimana representasi penulis dalam memproduksi teks. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam akan digunakan untuk memandangi peristiwa

Pada puisi "Begitu Engkau Bersujud" yang diciptakan Emha Ainun Nadjib dijadikan sebagai wadah, untuk menyampaikan sebuah pesan dan juga nasihat kepada masyarakat luas, untuk selalu bersujud kepada Allah SWT. agar semua yang dilakukan didunia ini tidak melenceng atau keluar jalur dari arah yang sudah ditentukan Allah SWT. Sujud dalam Islam dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sujud adalah lambang "*kerendahan qalbu*".

Sujud itu merupakan bukti ibadah yang ikhlas untuk Allah SWT. Karena jiwa dan raganya tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Itulah yang diinginkan Allah SWT dari orang-orang yang beriman. Sujud juga suatu jembatan antara manusia dengan Allah SWT, melalui sujud rasa lebih dekat kepada Allah SWT itu tercipta, maka dari itu disaat bersujud berpasrah diri, dianjurkan berdoa. Sujud juga merupakan rasa syukur terhadap sang pencipta yang sudah memberikan banyak nikmat yang tidak ternilai harganya, dengan bersujud itu berarti telah mensyukuri dan berterimakasih kepada Allah SWT.

Nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. begitu banyak, terkadang dalam kehidupan nyata nikmat tersebut sangat mudah diabaikan dan dilupakan begitu saja, sehingga terkesan bahwa manusia tidak mau berterimakasih kepada sang pencipta, maka dari itu dengan adanya puisi ini, Emha Ainun Nadjib mencoba mengingatkan masyarakat, untuk selalu bersyukur dan berterimakasih atas apa yang sudah Allah SWT. berikan terhadap hambaNya, baik itu kebahagiaan ataupun cobaan sekalipun.

C. Konteks Sosial

Analisis konteks sosial dimaksudkan untuk melihat konteks atau latar belakang terbentuknya teks tersebut. Ini berkaitan pula dengan keadaan situasional yang terjadi pada tulisan atau teks.

Salah satu karya Emha Ainun Nadjib yaitu “Begitu Engkau Bersujud” yang mengungkapkan tema tentang “Keyakinan kepada Allah SWT”. Hal ini dapat dirasakan dari beberapa bukti. Pertama, Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkau adalah masjid. Dari sepenggal puisi tersebut, penyair seolah-olah ingin merangkul masyarakat dengan tujuan bersujud/beribadah kepada Allah SWT. Kedua, Setiap lembar rupiah yang kau sodorkan kepada ridha Allah SWT, menjelma jadi sajadah kemuliaan. Penyair mengajak masyarakat untuk berbuat baik pada sesama yaitu dengan beramal serta selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Gambaran amanat dari puisi ini adalah, pertama, Kalau engkau bawa badanmu bersujud, engkau adalah masjid. Penyair mengungkapkan jika seseorang bersujud maka orang tersebut akan suci seperti masjid. Kedua, Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu meninggi, menembus langit, memasuki alam makrifat, penyair mengajak pembaca untuk terus menerus bersujud/beribadah kepada Allah SWT sampai ajal menjemput.

Banyak masyarakat yang sering melakukan hal yang dilarang oleh agama Islam, misalkan masih banyak masyarakat yang datang jauh-jauh ke gunung atau goa untuk meminta pertolongan kepada jin atau dukun, datang ke laut untuk memuja, memuja yang mereka anggap dapat mengabulkan segala permintaan di dunia, sehingga semua itu dapat menyebabkan kegelapan jiwa dan menipisnya kadar keimanan seseorang, bahkan banyak manusia atau masyarakat yang tidak segan untuk mendatangi kuburan-kuburan, berharap agar petuah dari kuburan tersebut bisa mengabulkan keinginan-keinginannya, semua itu akan celaka akan sia-sia belaka, karena tidak ada yang mampu menyaingi kesempurnaan Allah SWT.

Dari semua peristiwa itu jelas bahwa manusia ataupun masyarakat jaman sekarang masih banyak yang enggan bahkan tidak mau bersyukur kepada Allah SWT, sehingga Allah murka dan kemurkaan Allah tersebut berimbas kepada orang-orang yang berada di sekitar, masyaallah betapa piciknya orang-orang yang menduakan Allah SWT, mereka tidak memikirkan bagaimana perasaan orang-orang yang baik yang terkena murka Allah karena perbuatan tercelanya itu, sungguh sangat disayangkan pada saat seperti sekarang ini masih banyak orang-orang yang seperti itu.

Sebagai umat muslim harus saling mengingatkan dalam hal-hal kebaikan, bagaimanapun caranya sebisa mungkin mengajak masyarakat luas, untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. dengan bersujud kepada-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, begitupun juga Emha Ainun Nadjib menciptakan puisi ini dengan

tujuan mengajak, memberitahukan, dan mengingatkan kepada masyarakat luas untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. dan hanya bersujud kepada Allah SWT. Dengan demikian kemudahan-kemudahan hidup di dunia maupun di akhirat nanti akan didapatkan.

Dalam syair puisi “Begitu Engkau Bersujud” ini, ditemukan beberapa gejala kehidupan sosial yang terjadi pada saat ini. Seperti sikap atau pengalaman seseorang dalam menghadapi cobaan, kerinduan seorang hamba dan kecintaannya kepada Allah SWT. begitupun dengan keyakinan seorang hamba terhadap Allah SWT, juga bagaimana menjadi pribadi yang selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Pesan yang ingin disampaikan adalah upaya peningkatan iman dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Sehingga tidak merasa jauh dari Allah SWT. dan dengan hal tersebut membuat perasaan selalu diawasi Allah SWT. dan pada akhirnya selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kemudian juga bagaimana menghadapi dan menyikapi hikmah dari setiap kejadian yang terjadi di masyarakat, karena pada dasarnya setiap kejadian apapun pasti ada hikmahnya.

Seseorang harus memiliki rasa keyakinan yang kuat, yakni yakin terhadap keberadaan Allah SWT dan tidak berpikir negatif. Harus selalu berusaha dan bertawakkal dalam menghadapi problema hidup sehari-hari sebab di setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Jadi intinya, dalam menghadapi problematika, keyakinan diri dan dalam mencapai keimanan yang baik, harus didasari niat yang tulus dan ikhlas serta bertawakkal kepada Allah SWT. Selain itu juga harus ada faktor interen dari dalam diri (kemauan) dan dari faktor eksternal dari lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Simpulan puisi “Begitu Engkau Bersujud” adalah berisi ajakan penyair kepada masyarakat/pembaca untuk selalu di jalan-Nya yaitu dengan beribadah, beramal shaleh, dan bertaqwa kepada Allah SWT. merupakan keyakinan bahwa Allah itu ada, Allah Maha Besar, Allah Maha Pengasih, Allah Maha Penyayang, dan Allah Maha Adil, serta bisa disimpulkan juga bahwa amanat yang terkandung dalam puisi “Begitu Engkau Bersujud” adalah selalu beribadah kepada Allah SWT. kapan pun dan dimana pun berada akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Referensi

Ainun Nadjib, Emha. *Sedang Allah SWT Pun Cemburu, Repleksi Sepanjang Jalan*, (Yogyakarta : SIPRESS Januari 1995).

Aminuddin.1969. *Pengantar Sastra dan Budaya*. Bandung : Bina Cipta

Djoko Pradopo, Rachmat.2005. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Eriyanto. 2001.*Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. PT: Lkis Printing Cemerlang

Thusthi Eddy, Nyoman. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*.Yogyakarta: Nusa Indah

Van Dijk, Teun A.2001. *Critical Discourse Analysis, Book I*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Waluyo, Herman J. 2014. *Teori & Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga